

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Ibu dalam Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-24 Bulan di Puskesmas Merdeka, Kota Bogor

Factors Related to Mother's Decision in Giving Formula Milk to Infants Aged 0-24 Months at Puskesmas Merdeka, Bogor City

Alya Salsabilla¹, Khoirul Anwar^{1*}, Muh. Nur Hasan Syah²¹Program Studi Gizi, Fakultas Teknologi Pangan dan Kesehatan, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia²Ikatan Sarjana Gizi Indonesia (ISAGI), Jakarta, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 22-08-2023

Accepted: 20-12-2023

Published online: 31-12-2023

***Koresponden:**

Khoirul Anwar

khoirul_anwar@usahid.ac.id

DOI:

10.20473/amnt.v7i2SP.2023.58-64

Tersedia secara online:[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**

Susu Formula, Faktor Pemberian Susu Formula, Bayi Usia 0-24 Bulan

ABSTRAK

Latar Belakang: Bayi (usia 0-12 bulan) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pesat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan, sehingga rentan kekurangan dan kelebihan gizi. Rendahnya pelaksanaan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif berbanding terbalik dengan peningkatan pemberian susu formula yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

Tujuan: Menganalisis faktor yang melatarbelakangi keputusan ibu dalam memberikan susu formula kepada bayi berusia 0-24 bulan.

Metode: Penelitian dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional Study*. Responden penelitian adalah ibu yang memiliki anak berusia 0-24 bulan yang bersedia dan aktif datang ke posyandu. Responden berjumlah 66 orang yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok yang memberikan dan yang tidak memberikan susu formula. Responden dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner beberapa faktor dengan skala tidak pernah sampai sering.

Hasil: Terdapat perbedaan pada variabel peran tenaga kesehatan pada kelompok yang memberikan susu formula dan yang tidak dengan nilai signifikansi 0,014 (<0,05) serta terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (P=0,002; R=0,373) dan peran tenaga kesehatan (P=0,001; R=0,387) terhadap keputusan pemberian susu formula.

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan status gizi pada bayi yang diberikan susu formula dan yang tidak diberikan susu formula. Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-24 bulan. Variabel lain seperti pengetahuan ibu tentang ASI, inisiasi menyusui dini dan promosi susu formula menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap pemberian susu formula.

PENDAHULUAN

Masa bayi (usia 0-12 bulan) adalah periode perkembangan yang cepat dan mencapai puncaknya pada usia 24 bulan, sehingga sering disebut sebagai periode emas dan periode kritis. Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk akibat kekurangan atau kelebihan asupan zat gizi tertentu¹. Kekurangan gizi pada masa emas ini bersifat tidak dapat pulih atau *irreversible*, sehingga status gizi balita pada periode ini harus diperhatikan dengan serius. Status gizi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesehatan seseorang².

Air Susu Ibu (ASI) memegang peranan sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik dan mental yang optimal pada bayi. Oleh karena itu, para ibu

dan tenaga kesehatan harus memberikan perhatian khusus terhadap proses menyusui agar ASI dapat diberikan dengan benar. ASI diakui sebagai makanan terbaik untuk bayi dan anak-anak. Meskipun begitu, dalam beberapa situasi tertentu, mungkin ada kendala yang membuat anak sulit untuk mengkonsumsi ASI secara cukup. Dalam kondisi-kondisi tersebut, penggunaan Pengganti ASI (PASI), seperti susu formula, dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan³.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, proporsi pola pemberian makanan pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target ASI eksklusif hingga 80%. Namun angka ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 74,5%⁴. Berdasarkan data profil kesehatan

Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74% sedangkan kota Bogor belum mencapai target renstra dan baru mencapai 53,15%⁵. Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di kecamatan bogor tengah berdasarkan data dari Puskesmas Merdeka pada tahun 2022 tepatnya bulan Agustus hanya sebesar 67,1% dari target tahunan yaitu 74%⁶.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan susu formula kepada bayi mereka, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti latar belakang sosial ekonomi yang meliputi faktor psikologis, kesehatan fisik, tingkat pendidikan dan pengetahuan, gaya hidup, demografi, serta pendapatan keluarga. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan orang tua mencakup lingkungan sekitar, pekerjaan ibu, harga susu formula, dan pengaruh iklan susu formula di media⁷.

Saat ini, ibu muda cenderung memberikan susu formula untuk bayinya dan telah menjadi tren di Indonesia. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang luas lebih menerima alasan untuk memberikan ASI eksklusif karena memiliki pola pikir yang lebih realistis dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Ibu yang kurang memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam memberikan ASI eksklusif. Mereka cenderung beranggapan bahwa makanan pengganti ASI (susu formula) dapat membantu mereka dan bayi mereka, sehingga mereka tidak lagi memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mereka⁸.

Susu formula merupakan susu yang secara khusus diformulasikan sebagai pengganti ASI untuk bayi dan balita⁹. Memberikan susu formula dengan kandungan energi dan protein yang tinggi pada awal kehidupan dapat meningkatkan risiko peningkatan berat badan dan kegemukan. Diketahui bahwa dalam 100 ml susu formula yang diberikan kepada anak, kandungan energinya 10-18% lebih tinggi daripada ASI, dan kandungan proteinnya 55-80% lebih tinggi dibandingkan dengan ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Rohsiswatmo *et al.* (2019)¹⁰, menunjukkan bahwa balita yang mengonsumsi rata-rata lebih dari 100 gram susu formula per hari memiliki risiko sebanyak 7 kali lebih besar untuk mengalami kegemukan, dan hal ini berdampak pada kesehatan mereka. Berdasarkan uraian diatas dan melihat tingginya pemberian susu formula pada bayi, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik ibu dengan pemberian susu formula pada bayi di Puskesmas Merdeka, Kota Bogor sebagai upaya untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi keputusan ibu dalam memberikan susu formula kepada bayi berusia 0-24 bulan.

METODE

Pelaksanaan penelitian pada bulan April-Juni 2023 yang dilakukan di Puskesmas Merdeka, Kota Bogor yang melayani 3 kelurahan yaitu Kelurahan Ciwaringin, Kebon Kalapa dan Panaragan dengan total 35 posyandu. Penelitian ini dilakukan di 3 posyandu di 3 kelurahan tersebut, yaitu Posyandu Kenanga, Posyandu Wijaya Kusuma 1 dan Posyandu Mawar dengan menyebar

kuesioner pada ibu bayi dan balita. Penelitian dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan desain *Cross-Sectional Study*. Penelitian ini telah lulus persetujuan etik dengan nomor 10.117.B/KEPK-FKMUMJ/IV/2023.

Variabel penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Adapun variabel bebas pada penelitian ini yaitu karakteristik ibu (pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu) serta faktor ibu memberikan susu formula (dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, pelaksanaan inisiasi menyusui dini, pengetahuan ibu tentang ASI dan promosi susu formula). Sedangkan untuk variabel terikat pada penelitian ini adalah keputusan ibu dalam pemberian susu formula (memberikan atau tidak memberikan susu formula) pada bayi usia 0-24 bulan. Sampel pada penelitian ini yaitu 66 responden ditentukan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu secara *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-24 bulan yang bersedia dan aktif datang ke posyandu Puskesmas Merdeka, Kota Bogor.

Pengambilan data primer di posyandu dilakukan menggunakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan seperti apakah terdapat masalah pada payudara ibu selama menyusui, apakah ibu diberikan semangat/motivasi dari suami atau keluarga agar terus memberikan ASI, apakah petugas kesehatan mengajurkan ibu untuk memberikan susu formula jika ASI ibu sedikit serta apakah ibu memberikan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) segera setelah lahir¹¹. Subjek akan diminta kesediaannya untuk berkomitmen mengikuti penelitian ini menggunakan pengisian *informed consent*. Data primer yang diambil meliputi karakteristik dan faktor ibu memberikan susu formula. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer yaitu dengan *Microsoft Excel 2016* dan *IBM SPSS Statistik 22*. Analisis data dilakukan dengan metode statistik observasional untuk mengetahui proporsi dan rata-rata responden dengan kategori ibu yang memberikan dengan yang tidak memberikan susu formula. Data karakteristik dan faktor pemberian susu formula kemudian diuji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak normal. Jika data normal data diuji secara statistik meliputi menggunakan uji *independent sample t-test* dan jika data tidak normal data diuji dengan *mann withney* untuk mengetahui perbedaan bayi yang diberikan susu formula dengan yang tidak diberikan. Selain itu, data juga diuji dengan menggunakan uji *rank spearman* yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal yaitu antara karakteristik sosial ekonomi ibu (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan pemberian susu formula dan uji *rank spearman* untuk menguji hubungan antara faktor pemberian susu formula (dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, pelaksanaan inisiasi menyusui dini, pengetahuan ibu tentang ASI dan promosi susu formula) dengan keputusan ibu dalam pemberian susu formula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Keputusan Pemberian Susu Formula

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian diketahui dari tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga per bulan. Responden mayoritas berusia 20-30 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak pada tingkat Sekolah Menengah Keatas (SMA/SMK/Sederajat) dan jumlah paling sedikit pada tingkat Diploma 3 (DIII). Pekerjaan ibu

mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan pendapatan keluarga per bulan paling banyak di *range* Rp 1.000.000 - Rp. 2.999.999. Sebanyak 20 responden memiliki anak 1-2 orang dan 46 responden lainnya memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang. Responden yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan sebanyak 16 orang, usia 7-12 bulan sebanyak 19 orang dan bayi yang berusia 13-24 bulan sebanyak 31 orang dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan berjumlah 36 orang dan sisanya laki-laki dengan jumlah 30 orang.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Keputusan Pemberian Susu Formula

Karakteristik	Pemberian Susu Formula			
	Tidak Diberikan		Diberikan	
	n (25)	%	n (41)	%
Usia Ibu				
20-30 tahun	9	13,6	25	37,9
31-40 tahun	12	18,2	15	22,7
41-50 tahun	4	6,1	0	0,0
>50 tahun	0	0,0	1	1,5
Pendidikan Ibu				
Tamat SD	6	9,1	6	9,1
SMP	6	9,1	9	13,6
SMA	13	19,7	19	28,8
DIII	0	0,0	3	4,5
S1/S2/S3	0	0,0	4	6,1
Pekerjaan Ibu				
IRT	25	37,9	36	54,5
PNS	0	0,0	0	0,0
Pegawai Swasta	0	0,0	4	6,1
Wiraswasta/Berdagang	0	0,0	1	1,5
Lainnya	0	0,0	0	0,0
Pendapatan per Bulan				
<Rp 1.000.000	8	12,1	10	15,2
Rp 1.000.000 - Rp 2.999.999	14	21,2	23	34,8
Rp 3.000.000 - Rp 4.999.999	3	4,5	6	9,1
Rp 5.000.000 - Rp 7.000.000	0	0,0	2	3,0
Jumlah Anak dalam Keluarga				
1-2 orang	4	6,1	16	24,2
>2 orang	21	31,8	25	37,9
Usia Bayi				
0-6 bulan	9	13,6	7	10,6
7-12 bulan	8	12,1	11	16,7
13-24 bulan	8	12,1	23	34,8
Jenis Kelamin Bayi				
Laki-Laki	13	19,7	17	25,8
Perempuan	12	18,2	24	36,4

Faktor yang Melatarbelakangi Ibu dalam Pemberian Susu Formula

Tabel 2 menunjukkan beberapa faktor yang memungkinkan ibu dalam memberikan susu formula kepada bayinya seperti dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, inisiasi menyusui dini, pengetahuan ibu tentang ASI serta pengaruh promosi susu formula. Variabel dukungan keluarga mayoritas tidak adanya dukungan keluarga terutama pada ASI Eksklusif yang menyebabkan ibu memberikan susu formula kepada bayinya sebanyak 38 ibu (57,6%). Peran tenaga kesehatan terbanyak pada ibu yang tidak mendapat dukungan

sehingga cenderung akan memberikan susu formula yaitu sebanyak 23 ibu (34,8%). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mayoritas pada ibu yang melakukan namun tetap memberikan susu formula kepada bayinya yaitu sebanyak 37 ibu (56,1%). Pengetahuan ibu tentang ASI mayoritas ibu dengan pengetahuan yang kurang, cenderung akan memberikan susu formula dengan frekuensi yaitu sebanyak 26 ibu (39,4%). Promosi susu formula terbanyak yaitu pada ibu yang terpapar atau promosi sehingga menyebabkan ibu memberikan susu formula yaitu sebanyak 32 ibu (48,5%).

Tabel 2. Gambaran Faktor yang Melatarbelakangi Ibu dalam Pemberian Susu Formula

Faktor Pemberian Susu Formula	Pemberian Susu Formula			
	Tidak Diberikan		Diberikan	
	n (25)	%	n (41)	%
Dukungan Keluarga				
Tidak Mendukung	23	34,8	38	57,6
Mendukung	2	3,0	3	4,5
Peran Tenaga Kesehatan				
Tidak Mendukung	15	22,7	23	34,8
Mendukung	10	15,2	18	27,3
Inisiasi Menyusui Dini (IMD)				
Tidak Melakukan	1	1,5	4	6,1
Melakukan	24	36,4	37	56,1
Pengetahuan Ibu tentang ASI				
Kurang	10	15,2	26	39,4
Baik	15	22,7	15	22,7
Promosi Susu Formula				
Tidak Mendapatkan	16	24,2	9	13,6
Mendapatkan	9	13,6	32	48,5

Hasil Uji Hubungan antara Karakteristik Sosial dengan Pemberian Susu Formula

Uji hubungan ini bertujuan untuk menentukan adanya keterikatan antara tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga per bulan

terhadap keputusan pemberian susu formula terutama pada bayi usia 0-24 bulan. Uji hubungan ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman* dan menentukan arah serta kekuatan hubungan dengan menentukan korelasi dari hubungan tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Hubungan antara Karakteristik Sosial dengan Pemberian Susu Formula

Indikator	Rerata ± SD ¹				R ²	Sig ³
	Tidak Diberikan		Diberikan			
	Rerata	SD	Rerata	SD		
Pendidikan Ibu	2,28	0,843	2,76	1,113	0,199	0,109
Pekerjaan Ibu	1,00	0,000	1,27	0,742	0,223	0,071
Pendapatan Keluarga	1,80	0,645	2,00	0,775	0,116	0,352

¹SD = Standar Deviasi, ²R = Nilai koefisien korelasi dari uji korelasi *spearman*, ³Signifikansi dari hasil korelasi *spearman*

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian susu formula dengan nilai signifikansi 0,109 (>0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian Kartini *et al.* (2014)¹² yang meneliti tentang karakteristik ibu termasuk tingkat pendidikan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian susu formula dengan hasil analisis uji *chi square* (*p value* >0,05). Pendidikan formal berhubungan dengan kemampuan memperoleh pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka kemampuannya untuk menyerap informasi semakin baik sehingga pengetahuannya semakin baik pula. Seseorang yang berpendidikan dan berpengetahuan luas lebih bisa menerima alasan untuk memberikan ASI karena pola pikirnya yang lebih realistis dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Pendidikan merupakan faktor predisposisi yang signifikan dalam memengaruhi pola pikir ibu dalam mengambil keputusan yang menguntungkan atau tidak untuk bayinya. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima alasan yang mendukung pemberian ASI eksklusif karena memiliki pola pikir yang lebih realistis dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Namun, perlu diperhatikan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan satu-

satunya tolak ukur untuk menentukan perilaku baik terhadap kesehatan dan status gizi bayi. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku ibu seperti faktor pekerjaan, penghasilan, sosial ekonomi, budaya, aspek psikologis dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan saja, tetapi melibatkan berbagai faktor lain yang kompleks dan saling berinteraksi.

Variabel pekerjaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai 0,071 (>0,05) yang dapat diartikan bahwa tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan keputusan pemberian susu formula karena sebagian besar responden yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini berbeda dengan penelitian Sugiyono *et al.* (2018)¹³ yang meneliti tentang hubungan status pekerjaan dengan pemberian susu formula dengan Uji *Spearman* (<0,05) dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap pemberian susu formula dengan mayoritas pekerjaan ibu sebagai karyawan swasta. Faktor pekerjaan ibu adalah faktor berhubungan dengan aktifitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga faktor ibu bekerja mengakibatkan kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan anak. Bagi ibu yang bekerja, memberikan ASI Eksklusif menjadi suatu hal yang sulit dilakukan karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan perawatan bayi. Sebagai akibatnya, ibu terpaksa

mengandalkan susu formula sebagai alternatif. Oleh karena itu, seringkali bayi usia 0-6 bulan menerima susu formula sebagai pengganti ASI selama ibu bekerja.

Tingkat pendapatan keluarga menunjukkan hasil uji korelasi *Spearman* 0,352 (>0,05) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan mayoritas pendapatan keluarga di range Rp. 1.000.000 – Rp. 2.999.999 per bulan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Marfina *et al.* (2019)¹⁴ dengan uji *Chi Square* (*p value* <0,05). Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan keputusan pemberian susu formula khususnya pada bayi usia 0-24 bulan dengan mayoritas pendapatan keluarga Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 per bulan. Ibu yang mempunyai ekonomi rendah mempunyai peluang lebih memilih untuk memberikan ASI dibandingkan ibu dengan sosial ekonomi tinggi. Pada ibu dengan ekonomi rendah seringkali dihadapkan pada kendala harga yang cukup mahal dan terkadang sulit terjangkau oleh daya beli

keluarga sehingga ibu akan berfikir jika ASI nya keluar maka tidak perlu memberikan susu formula kepada bayinya karena pemborosan.

Hasil Uji Hubungan antara Faktor Pemberian Susu Formula dengan Keputusan Ibu Memberikan Susu Formula

Uji hubungan antara variabel faktor pemberian susu formula dengan keputusan ibu memberikan susu formula bertujuan untuk menentukan adanya keterikatan antara beberapa faktor kemungkinan ibu memberikan susu formula kepada bayinya seperti dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, pengetahuan ibu tentang ASI dan promosi susu formula. Uji hubungan ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman* dan menentukan arah serta kekuatan hubungan dengan menentukan korelasi dari hubungan tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan antara Faktor Pemberian Susu Formula dengan Keputusan Ibu Memberikan Susu Formula

Faktor Pemberian Susu Formula	Rerata ± SD ¹				R ²	Sig ³
	Tidak Diberikan		Diberikan			
	Rerata	SD	Rerata	SD		
Dukungan Keluarga	1,06	0,253	1,14	0,363	0,373*	0,002
Peran Tenaga Kesehatan	1,35	0,480	1,71	0,469	0,387*	0,001
Inisiasi Menyusui Dini (IMD)	1,90	0,298	2,00	0,000	-0,055	0,661
Pengetahuan Ibu tentang ASI	1,23	0,425	1,36	0,497	0,111	0,373
Promosi Susu Formula	1,25	0,437	1,36	0,497	0,000	0,997

¹SD = Standar Deviasi, ²R = Nilai koefisien korelasi dari uji korelasi *spearman*, ³Signifikansi dari hasil korelasi *spearman*, *nilai signifikansi <0,05 (*p-value* <0,05)

Berdasarkan Tabel 4 pada variabel dukungan keluarga, menunjukkan hasil bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung akan memberikan susu formula, sehingga didapatkan hasil uji korelasi *spearman* dengan signifikansi 0,002 (<0,05) yang berarti adanya hubungan antara tidak adanya dukungan keluarga terhadap pemberian susu formula kepada bayinya. Didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,373 yang menandakan terdapat hubungan yang cukup antara variabel dukungan keluarga terhadap pemberian susu formula. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukatin *et al.* (2022)¹⁵ dengan *p value* <0,05 yang menyebutkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga cenderung memilih untuk tidak memberikan susu formula, sementara ibu yang kurang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memilih untuk memberikan susu formula kepada bayi mereka.

Hasil uji variabel peran tenaga kesehatan didapatkan nilai signifikansi 0,001 (<0,05) yang dapat diartikan bahwa adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula dengan frekuensi ibu yang kurang mendapatkan dukungan lebih banyak memberikan susu formula. Didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,387 yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara variabel peran tenaga kesehatan terhadap pemberian susu formula. Hal ini sejalan dengan penelitian Efniyanti *et al.* (2022)¹⁶ dengan nilai signifikansi <0,05 yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara peran

tenaga kesehatan dan pemberian ASI Eksklusif. Petugas kesehatan berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, peran yang diberikan berupa pemberi informasi dan motivator. Bidan dan tenaga kesehatan lain berperan penting dalam mengkomunikasikan pandangan positif tentang ASI eksklusif. Peran petugas kesehatan yang baik atau kurang baik dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif kepada bayi karena dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dorongan pada ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif merupakan tantangan besar bagi petugas kesehatan, meskipun banyak usaha yang dilakukan tetapi belum berhasil secara memuaskan karena keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara IMD (Inisiasi Menyusui Dini) terhadap keputusan ibu untuk memberi susu formula kepada bayinya dengan nilai signifikansi sebesar 0,352 (>0,05). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Ekaristi *et al.* (2017)¹⁷ yang meneliti mengenai hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan pemberian ASI Eksklusif dengan *p value* <0,05 yang menyebutkan bahwa Melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat meningkatkan kemungkinan ibu memberikan ASI Eksklusif hingga 4,3 kali lebih tinggi daripada ibu yang tidak melakukan IMD. Inisiasi Menyusui Dini merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, karena ketika ibu dibantu oleh penolong persalinan untuk melakukan IMD, interaksi antara ibu dan bayi dapat terjadi dengan cepat. Melalui IMD, ibu merasa lebih percaya diri dalam memberikan ASI, dan bayi dapat dengan nyaman

menempel pada payudara ibu atau berada dalam pelukan ibu segera setelah lahir. Kontak kulit dengan kulit yang terjadi saat IMD juga memberikan manfaat bagi ibu dan bayi, dan berhubungan dengan durasi menyusui secara eksklusif pada bayi. IMD dianjurkan untuk membantu bayi belajar menyusui dan membiasakan menghisap puting susu, serta mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Jika bayi tidak menghisap puting susu dalam setengah jam setelah persalinan, produksi hormon prolaktin akan menurun, menyebabkan kesulitan dalam merangsang prolaktin, yang berarti ASI baru akan keluar pada hari ketiga atau lebih, dan ini dapat memperlambat pengeluaran kolostrum¹⁸.

Pengetahuan ibu tentang ASI yang kurang cenderung akan memberikan susu formula kepada bayinya dengan nilai signifikansi 0,373 ($>0,05$) yang berarti tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Widiyanto *et al.* (2012)¹⁹ yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik tidak memberikan susu formula dengan p value $<0,05$ yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal dalam proses pembentukan sikap dan tindakan yang positif terkait pemberian ASI. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung memandang ASI sebagai makanan terbaik untuk bayi selama 6 bulan, dan pengetahuan ini menjadi faktor kuat dalam pemberian ASI Eksklusif. Namun, walaupun sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik, tetap ada beberapa di antaranya yang memilih memberikan susu formula. Hal ini dapat disebabkan oleh kesibukan ibu dalam bekerja, yang membuat mereka memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan ASI. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan tersebut adalah kondisi ASI ibu yang mungkin tidak cukup keluar untuk memenuhi kebutuhan bayi²⁰. Dari data tersebut peneliti berasumsi bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu terhadap ASI Eksklusif, maka semakin besar peluang ibu untuk memberikan susu formula pada bayinya.

Keterpaparan promosi susu formula didapatkan hasil terbanyak yaitu ibu yang memberikan susu formula dengan frekuensi 32 (48,5%) dengan nilai signifikansi 0,997 ($>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian susu formula. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Maulidiyah *et al.* (2021)²¹ dengan p value $<0,05$ diperoleh hasil bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang kurang tertarik dengan promosi susu formula cenderung lebih mungkin memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tertarik dengan promosi susu formula. Dengan kata lain, semakin kurang tertarik seseorang terhadap promosi susu formula, semakin besar kemungkinan pemberian ASI Eksklusif akan berjalan dengan baik.

Penelitian ini menganalisis berbagai faktor kemungkinan ibu dalam memberikan susu formula seperti tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu tentang ASI, promosi susu formula, inisiasi menyusui dini, peran tenaga kesehatan serta dukungan suami dan keluarga. Berdasarkan penelitian Apriyani *et al.* (2023)²² didapatkan hasil bahwa terdapat

hubungan antara tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI Eksklusif dengan p value ($<0,05$), Inisiasi menyusui dini mempunyai arti penting dalam merangsang produksi ASI dan memperkuat refleks menghisap bayi. Refleks menghisap awal pada bayi paling kuat dalam beberapa jam pertama setelah lahir dan meningkatkan lamanya bayi disusui. Oleh karena itu, inisiasi menyusui dini akan lebih bermanfaat untuk keberlanjutan pemberian ASI dibandingkan tidak inisiasi menyusui dini. Banyak penelitian mengenai hubungan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif, namun masih sedikit yang meneliti mengenai hubungan inisiasi menyusui dini dengan pemberian susu formula.

Pada penelitian ini tidak menganalisis variabel kesehatan ibu. Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis dukungan suami dan keluarga saja tanpa dilakukan pengambilan data mengenai kesehatan ibu dan variabel lain terkait penyakit yang diderita ibu maupun konsumsi obat yang berisiko terhadap kandungan ASI dan bayinya. Hal ini dikarenakan variabel lain yang dapat melatarbelakangi ibu dalam pemberian susu formula pada bayinya antara lain adalah kesehatan ibu. Berdasarkan penelitian Rembet *et al.* (2019)²³ menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan ibu terhadap pemberian susu formula di Kota Manado. Sehingga diperlukan studi lanjutan untuk mengetahui faktor lain yang menyebabkan ibu memberikan susu formula terutama pada bayi usia ≤ 6 bulan.

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan antara karakteristik ibu (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan per bulan) dengan pemberian susu formula, namun terdapat perbedaan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula. Tidak adanya hubungan antara karakteristik ibu (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan per bulan) dengan pemberian susu formula. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-24 bulan. Variabel lain seperti pengetahuan ibu tentang ASI, Inisiasi Menyusui Dini dan Promosi Susu formula menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap pemberian susu formula. Saran dari penelitian ini yaitu diharapkan puskesmas dapat membentuk Konselor ASI untuk memberikan konseling, penyuluhan hingga turun lapang untuk memantau ibu dalam pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif.

ACKNOWLEDGEMENT

Ikatan Sarjana Gizi Indonesia (ISAGI) yang telah berkolaborasi dalam penelitian ini serta seluruh ibu yang bersedia menjadi responden.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Tidak terdapat *conflict of interest* pada semua penulis terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mufida, L., Widyarningsih, T. D. & Maligan, J. M. PRINSIP DASAR MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) UNTUK BAYI 6-24 BULAN:

- KAJIAN PUSTAKA [IN PRESS SEPTEMBER 2015]. *J. Pangan dan Agroindustri* **3**, (2015).
2. Sulfianti, S. et al. *Penentuan Status Gizi*. (Yayasan Kita Menulis, 2021).
 3. Safrida, S. & Fahlevi, M. I. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Gampong Alue Ambang. *J. Biol. Educ.* **10**, 105–113 (2022).
 4. Sherllia Sofyana. Penyuluhan Program SBM (Save Breast Milk) Untuk Meningkatkan Kesadaran Asi Eksklusif Pada Ibu Nifas. *Abdimas Polsaka* 90–94 (2022) doi:10.35816/abdimpolsaka.v1i2.41.
 5. Handiani, D. & Anggraeni, D. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. *J. Ilmu Kesehatan. Karya Bunda Husada* **6**, 8–16 (2020).
 6. Nurjanah, I., Hamidah, A. & Sari, Y. M. Dukungan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J. Pemberdaya. dan Pendidik. Kesehatan.* **1**, 47–56 (2022).
 7. Nuddin, A. & Umar, F. PEMILIHAN JENIS SUSU FORMULA OLEH IBU BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATTOMBONG KABUPATEN PINRANG. *J. Ilm. Mns. Dan Kesehatan.* **3**, 244–256 (2020).
 8. Laila, fita nur, Hardiansyah, A. & Susilowati, F. Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan Orang Tua, Pemberian Susu Formula, Dan Kaitannya Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Welahan Kabupaten Jepara. *J. Nutr. Culin.* **3**, 24–36 (2023).
 9. Sabati, M. R. & Nuryanto, N. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *J. Nutr. Coll.* **4**, 526–533 (2015).
 10. Rohsiswatmo, R. & Amandito, R. Optimalisasi Pertumbuhan Bayi Prematur dan Pasca Prematur di Indonesia; Mengacu pada Pedoman Nutrisi Bayi Prematur di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. *Sari Pediatr.* **21**, 9 (2019).
 11. Vrablik, M., Dlouha, D., Todorovova, V., Stefler, D. & Hubacek, J. A. Genetics of cardiovascular disease: How far are we from personalized cvd risk prediction and management? *International Journal of Molecular Sciences* vol. 22 at <https://doi.org/10.3390/ijms22084182> (2021).
 12. Kartini, A., Suyatno, S. & Lestari, P. Hubungan Praktik Pemberian Susu Formula Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *J. Kesehatan. Masy.* **2**, 339–348 (2014).
 13. Sugiyono, P. D. Nifas 1. *J. Chem. Inf. Model.* **53**, 1689–1699 (2018).
 14. Marfina Lova, O., Endayani Safitri, D. & Yuliana, I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan. *Argipa* **4**, 85–93 (2019).
 15. Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D. & Fatimah. Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia. *J. Ilm. Multi Disiplin Indones.* **1**, 1278–1285 (2022).
 16. Efniyanti, F., Dewi, M., Khomsan, A. & Ekawidyani, K. R. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi, dan Status Anemia Balita di Kecamatan Gegecik, Kabupaten Cirebon. *J. Ilmu Gizi dan Diet.* **1**, 181–188 (2022).
 17. Ekaristi, P., Kandou, G. D. & Mayulu, N. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado. *J. Kesehatan. Masy.* **6**, 1–7 (2017).
 18. Adam, A., Bagu, A. A. & Sari, N. P. Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir. *J. Kesehatan. Manarang* **2**, 76 (2016).
 19. Widiyanto, S., Aviyanti, D. & A, M. T. Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif Subur. *J. Kedokt. Muhammadiyah* **1**, 25–29 (2012).
 20. Timporok, A. G. A., Wowor, P. M. & Rompas, S. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *J. Keperawatan* **6**, 1–6 (2018).
 21. Maulidiyah, L. M. & Astiningsih, N. W. W. Hubungan Paritas Ibu dan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu Harapan Baru Samarinda. *Borneo student Res.* **2**, 1576–1583 (2021).
 22. Apriyani, E., Putri, R. & Rindu, R. Hubungan Pengetahuan, Imd Dan Iklan Susu Formula Terhadap Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Bangka Kota Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2022. *SENTRI J. Ris. Ilm.* **2**, 2446–2454 (2023).
 23. Rembet, S. R., Mayulu, N. & Ratag, B. T. Hubungan Status Gizi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado. *J. Kesehatan. Masy. Univ. Sam Ratulangi* **6**, 1–13 (2017).